

## Nilai-Nilai Tradisi Mudik Saat Lebaran

Dinda Ayudya Septiany, Kinanti Ayuningtiyas, Idzni Fathin Ghaisani, Melina Lestari  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received December 14, 2025  
Revised January 20, 2026  
Accepted February 13, 2026

#### Keywords:

Lebaran  
Mudik  
Tradisi

#### Copyright holder:

© Author/s (2026)

#### How to cite:

Septiany, D. A., Ayuningtiyas, K., Ghaisani, I. F., & Lestari, M. (2026). Nilai-Nilai Tradisi Mudik Saat Lebaran. *Journal of Multidisciplinary Learning*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.63203/0321050100>

#### Published by:

Asosiasi Asesmen Pendidikan

### ABSTRAK

Mudik merupakan kebiasaan yang menjadi kebudayaan masyarakat Indonesia karena dinilai menjadi suatu kegiatan wajib saat hari raya Idul Fitri berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai tradisi Lebaran, terutama terkait dengan tradisi mudik dan berbagai aspeknya seperti persiapan, perjalanan, kendala, serta penyesuaian budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data dari dua narasumber yang berasal dari suku Jawa dan Sunda mengenai relevansi tradisi mudik saat Lebaran. Wawancara dilakukan secara daring dengan menggunakan protokol wawancara yang berisi dimensi, aspek, indikator, dan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan seperti tradisi yang dilakukan, frekuensi mudik dalam setiap tahunnya, persiapan yang dilakukan, perbedaan tradisi di daerah asal dengan tempat tinggal beserta permasalahan yang muncul dalam tradisi mudik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Lebaran antar daerah bervariasi, dari persiapan hingga tradisi khusus. Perbedaan ini tidak menghalangi pelestarian nilai Lebaran. Fleksibilitas dan adaptasi penting untuk mempertahankan identitas budaya di lingkungan baru. Keluarga inti berperan dalam melestarikan tradisi seperti nilai silaturahmi, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Lebaran menjadi momen menghargai nilai luhur yang mempersatukan bangsa majemuk.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Dinda Ayudya Septiany  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia  
Email: [dindaayudya32@gmail.com](mailto:dindaayudya32@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan membentuk suatu masyarakat dengan berbagai kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan tersebut terbentuk dari nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan pola perilaku yang dianut oleh masyarakat. Salah satu elemen penting dari kebudayaan adalah tradisi, yang merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Van Reusen (1992:115) dalam Rifiq (2019) yang menyatakan bahwa tradisi adalah suatu keberagaman aspek yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk peninggalan fisik, aturan-aturan, kekayaan, prinsip-prinsip, kebiasaan masyarakat, dan standar perilaku. Namun, perlu dipahami bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang kaku atau tidak berubah. Sebaliknya, tradisi dapat dipandang hasil dinamis dari interaksi antara perilaku manusia dan pola-pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Tradisi akan terus berkembang dan beradaptasi seiring dengan perubahan dalam masyarakat. Bertolak belakang dengan pendapat tersebut, Bastomi (1984:14) dalam Rafiq (2019) menyatakan bahwa tradisi adalah inti suatu budaya dan kebudayaan. Dengan adanya tradisi dapat memperkuat sistem kebudayaan secara keseluruhan, namun bila tradisi sudah dihapuskan dapat dipastikan bahwa identitas budaya suatu bangsa akan terancam punah.

Perayaan Lebaran menjadi kesempatan yang dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan mudik atau kembali ke kampung halaman. Selain bersilaturahmi dengan keluarga, mereka juga meluangkan waktu untuk berziarah dan merawat makam leluhur. Meskipun era modern telah menghadirkan berbagai kemajuan teknologi komunikasi seperti ponsel, internet, dan telekonferensi yang memungkinkan interaksi jarak jauh dengan lebih

mudah dan terjangkau, masyarakat masih memandang bahwa tradisi mudik memiliki nilai yang tidak tergantikan. Kebutuhan untuk bertemu langsung dan merasakan suasana kampung halaman tetap menjadi prioritas, menunjukkan bahwa esensi mudik lebih dari sekadar komunikasi semata.

Mudik dapat diartikan sebagai “pulang kampung” atau pulang ke desa yang selalu dilakukan oleh mayoritas masyarakat muslim Indonesia. Umumnya tradisi mudik lebaran dilakukan oleh segenap umat beragama muslim yang tinggal di perantauan. Mudik lebaran merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan tahunan bagi masyarakat Muslim Indonesia, terutama bagi mereka yang merantau atau tinggal di luar kampung halaman. Bagi masyarakat Jawa, mudik merupakan tradisi tahunan yang erat kaitannya dengan perayaan Idul Fitri. Menurut penjelasan Drs. Suprpto SU, pengajar sosiologi di Universitas Gadjah Mada, mudik didefinisikan sebagai perjalanan pulang ke daerah asal yang dilakukan oleh para perantau atau migran. Momen mudik ini menjadi kesempatan berharga bagi mereka yang merantau untuk berkumpul kembali dengan keluarga yang tersebar di berbagai daerah. Selain itu, mudik juga menjadi waktu untuk menjalankan tradisi silaturahmi, khususnya mengunjungi orang tua dan kerabat yang lebih senior. Tradisi ini umumnya dilakukan menjelang hari raya Idul Fitri tiba, di mana para perantau akan pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dan merayakan lebaran bersama keluarga. Selain itu, mudik dilihat sebagai tradisi warisan budaya masyarakat Jawa yang terkait dengan kebiasaan petani Jawa untuk mengunjungi tanah kelahiran dan berziarah ke makam leluhur (dimensi spiritual-kultural)

Mudik juga dipandang sebagai cara untuk menghilangkan kepenatan saat kerja di kota dan melepas stres dengan kembali ke kampung halaman yang damai (dimensi psikologis). Selain itu, mudik juga dikatakan sebagai media untuk mengkomunikasikan cerita keberhasilan dan menaikkan posisi strata sosial bagi para migran yang sudah sukses di kota (dimensi sosial). Secara umum, tradisi mudik dianggap sebagai dialektika kultural masyarakat yang terikat dengan asal-usul dan identitas mereka di desa meskipun telah menjadi migran di kota (Irianto, 2012). Mudik sudah menjadi fenomena sosial-budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia, khususnya saat menjelang hari raya Idul Fitri. Mudik merupakan manifestasi nilai-nilai luhur seperti silaturahmi, berbakti pada orang tua, dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Mudik juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk menyeimbangkan kehidupan urban dengan nilai-nilai tradisional, serta mendistribusikan kesejahteraan ekonomi dari kota ke desa.

Fenomena mudik lebaran ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena melibatkan berbagai aspek, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun religi. Meskipun pada era digital saat ini komunikasi jarak jauh sudah semakin mudah, namun tradisi mudik tetap dilestarikan karena tidak dapat menggantikan momen bertatap muka dan berkumpul secara langsung dengan keluarga di kampung halaman. Soerjono Soekamto (1990) Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Pada sebagian besar warga Indonesia Mudik sudah dijadikan sebagai suatu tradisi yang mana haruslah dilakukan ketika saat-saat tertentu seperti lebaran idul fitri maupun idul adha.

Tradisi mudik lebaran ini tidak hanya sekedar pulang kampung, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti silaturahmi, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial. Rangkaian kegiatan yang biasa dilakukan saat mudik seperti sungkeman, halal bi halal, ziarah kubur, dan lainnya merefleksikan kekayaan budaya dan religiusitas masyarakat Indonesia. Jadi, penting untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mudik lebaran ini. Hal tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang ditelan zaman. Untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mudik lebaran, penting untuk menggali dan mempelajari kearifan lokal serta identitas budaya masyarakat Indonesia.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Objek penelitian adalah tradisi dan budaya terkait perayaan Lebaran serta pengalaman saat mudik Lebaran. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah protokol wawancara yang berisi dimensi, aspek, indikator, dan pertanyaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukini (2021) dalam (Ratnaningtyas, dkk. 2023) yang menyatakan bahwa proses pengumpulan data dalam riset kualitatif dapat dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan.

Metode pengumpulan data kualitatif dapat mencakup berbagai teknik, termasuk pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, hingga pengkajian dokumen. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dipilih sebagai teknik utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber yang berasal dari suku Jawa dan Sunda. Penelitian dilakukan secara daring dengan menyesuaikan waktu, dan bertempat di rumah masing-masing. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara tatap maya dengan narasumber menggunakan protokol wawancara yang sudah disiapkan. Data

*Nilai-Nilai Tradisi Mudik Saat Lebaran ... (Septiany et al.)*

dari hasil wawancara yang didapat dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif narasumber terkait tradisi Lebaran dan proses mudik dalam konteks budaya yang berbeda.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebaran selalu menjadi momen yang dinanti-nantikan bagi masyarakat Indonesia. Momen ini bukan hanya tentang merayakan kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan silaturahmi, selaras dengan hasil wawancara dengan narasumber 1 yaitu “Alasan utamanya kurang lebih sama ya seperti kebanyakan orang ya. Seperti berkumpul dengan orang tua dan sanak saudara. Untuk alasan lainnya ya sekalian liburan sama suami dan anak-anak“. Tradisi mudik pun menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan Lebaran, di mana ribuan bahkan jutaan orang melakukan perjalanan panjang untuk berkumpul bersama keluarga di kampung halaman. Meski memiliki benang merah yang sama, cara merayakan Lebaran dapat berbeda-beda di setiap daerah seperti jawaban narasumber mengatakan “Ya, ada perbedaan tradisi dan kebiasaan dalam merayakan lebaran di daerah asal saya (kampung) dengan di tempat tinggal saya saat ini (kota). Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, di kampung kami biasa membuat ketupat sendiri, sedangkan di kota saya tinggal sekarang ketupat biasanya dipesan dari tetangga” bahkan antara kampung halaman dan tempat tinggal saat ini. Perbedaan ini terlihat dari persiapan hingga tradisi spesifik yang dijalankan. Di kampung halaman, kebersamaan terasa lebih kental dengan tradisi membuat ketupat bersama, silaturahmi antar tetangga, hingga berziarah ke makam leluhur. Sementara di perkotaan, kebiasaan ini mungkin tidak selalu dapat dijalankan sepenuhnya karena kesibukan dan dinamika kehidupan yang berbeda.

Namun, perbedaan ini tidak lantas menjadi penghalang bagi masyarakat untuk tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai Lebaran, narasumber pun berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut, saya berusaha tetap melakukan kebiasaan dari daerah asal seperti membuat ketupat sendiri meskipun di kota. Namun terkadang saya juga mengikuti kebiasaan di lingkungan tempat tinggal saya seperti memesan ketupat dari tetangga jika memang tidak sempat membuatnya sendiri.. Justru, fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan baru. Keluarga inti menjadi pilar utama dalam upaya ini, seperti mengajak anak dan suami untuk memasak makanan khas Lebaran bersama-sama. Tidak hanya melestarikan tradisi, kegiatan ini juga memperkuat ikatan keluarga melalui kebersamaan yang terjalin. Di sisi lain, sikap saling memahami dan membaur dengan tetangga juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan menghargai perbedaan budaya dan bersedia beradaptasi, hubungan sosial dapat diperkuat, dan keragaman dalam merayakan tradisi justru menjadi kekayaan yang diapresiasi bersama. Tentu saja, perjalanan mudik tidak selalu berjalan mulus. Kemacetan, kelangkaan bahan bakar, dan kepadatan di rest area menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan fleksibilitas. Namun, semua itu terbayar ketika akhirnya dapat berkumpul bersama keluarga di kampung halaman, merayakan Lebaran dengan aroma tradisi yang mewarnai momen spesial ini.

Melalui kisah para narasumber, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Indonesia menegosiasikan identitas budaya dan menjaga tradisi dalam konteks yang berbeda. Fleksibilitas, adaptasi, dan kesadaran untuk saling menghargai menjadi kunci dalam membangun kebersamaan dan hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman budaya. Pada akhirnya, Lebaran tidak hanya tentang perayaan itu sendiri, tetapi juga tentang menjaga nilai-nilai luhur yang mempersatukan kita sebagai bangsa yang majemuk.



Gambar 1. Tradisi Mudik Saat Lebaran

#### 4. KESIMPULAN

Tradisi mudik Lebaran merupakan salah satu tradisi yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan tahunan bagi masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi ini tidak hanya sekedar pulang kampung, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti silaturahmi, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, dan peduli sosial. Fleksibilitas dan adaptasi menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya di lingkungan baru. Keluarga inti berperan penting dalam upaya pelestarian tradisi ini. Sikap saling memahami dan membaaur dengan tetangga juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif di tengah keragaman budaya. Pada akhirnya, Lebaran tidak hanya sekedar momen perayaan itu sendiri, tetapi juga merupakan momentum untuk menghargai nilai-nilai luhur yang mempersatukan bangsa yang majemuk.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman serta pandangan mereka mengenai tradisi mudik Lebaran dengan tulus dan penuh makna. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi pemahaman tentang nilai-nilai luhur dalam tradisi mudik Lebaran dan pelestarian budaya Indonesia. Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

#### REFERENSI

- Alinggahe, Y. (2023). Mudik dalam perspektif agama. *Sanak: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 58–73.
- Arribathi, A. H., & Aini, Q. (2018). Mudik dalam perspektif budaya dan agama (kajian realistik perilaku sumber daya manusia), 4(1). STMIK Raharja.
- Fuad, M. (2011). Makna hidup di balik tradisi mudik lebaran: Studi fenomenologi atas pengalaman pemudik dalam merayakan Idul Fitri di kampung halaman. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 107–123.
- Irianto, A. M. (2012). Mudik dan keretakan budaya. <https://media.neliti.com/media/publications/5034-ID-mudik-dan-keretakanbudaya.pdf>
- Japarudin. (2023). Fenomena dan nilai-nilai tradisi mudik lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3). <https://jurnal.stiqamuntai.ac.id/index.php/al-qalam>
- Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan antropologi hukum dan budaya terhadap mudik lebaran masyarakat Yogyakarta. *Sosial Budaya*, 18(1), 64–74.
- Komunitas Ayo Menulis. (2020). *Mudik*. Ay Publisher. <http://eprints.undip.ac.id/80978/1/IR-MUDIK.pdf>
- Maharani, P. (2020). Kemenangan menahan hawa nafsu: Sebuah perbandingan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Galungan. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(2), 120–147.
- Majid, A. (2013). *Mudik lebaran*. <https://scholar.google.com/>
- Prasojo, A. P. S., Aini, Y. N., & Kusumaningrum, D. (2020). Potensi pola aliran mudik pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19, 21–26.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rifiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perspektif pandangan Islam. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/13/12/65>
- Setiyanto, E. (2020). Tindak tutur ekspresif mudik lebaran. *Widyaparwa*, 48(2), 230–242.
- Soebyakto, A. H., & Aini, Q. (2011). Mudik lebaran (studi kualitatif), 9(2). Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Sukesti, & Suryani, N. (2011). Tradisi mudik ditinjau dari perspektif pendidikan karakter dalam membangun “wonderful and kindness people.” Dalam *Seminar Nasional 2011 “Wonderful Indonesia.”* Jurusan PTBB FT UNY.

- 
- Syahdan. (2017). Ziarah perspektif kajian budaya (studi pada situs makam Mbah Priuk Jakarta Utara). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 65–99.
- Hambali, B. (2019). Penanganan arus mudik lebaran. *Jurnal Litbang Polri*, 22(3), 372–394.
- Ulumuddin, I. (2010). Makna perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal: Analisa perbandingan makna.